

**STUDI DESKRIPTIF MENGENAI TAHAPAN PENALARAN MORAL PADA
MAHASISWA S1 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN
DALAM PENGISIAN DAFTAR HADIR**

PUTRI ARISKA ANGGRAINI

ABSTRAK

PUTRI ARISKA ANGGRAINI. 190110100066. Studi Deskriptif Mengenai Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa Program S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Pembimbing : **Dr Poeti Joefiani, M.Si.**

Kehadiran mahasiswa disetiap perkuliahan menjadi syarat mahasiswa mengikuti Ujian Akhir Semester. Cara yang dilakukan mahasiswa untuk tetap dapat mengikuti Ujian Akhir Semester adalah melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir. Hal ini termasuk ke dalam permasalahan moralitas, karena berkaitan dengan perilaku tidak jujur. Kohlberg mengatakan masalah moralitas ini dapat ditinjau dari pertimbangan-pertimbangan mengapa suatu hal di anggap baik atau buruk. Hal ini disebut sebagai penalaran moral.

Subjek penelitian (N = 100) yang diperoleh dengan *sample random sampling* adalah mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Alat ukur yang digunakan berupa kuisisioner *Defining Issue Test* (DIT), yang dikembangkan oleh James Rest (1974) berdasarkan teori dari Lawrence Kohlberg, yang digunakan untuk mengukur penalaran moral.

Hasil dari penelitian menunjukkan sebesar 31% responden sudah berada pada level *Postconventional*, 36% responden berada pada level *Conventional*, dan 15% responden masih berada pada level *Preconventional*.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menemukan faktor yang menjadi penyebab masih adanya mahasiswa yang berada pada level *Preconventional* serta mengambil lebih banyak subjek yaitu dari beberapa fakultas dan diharapkan dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan penalaran moral di lingkup perguruan tinggi.

Kata kunci : penalaran moral, DIT (*Defining Issue Test*), daftar hadir mahasiswa

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada perguruan tinggi sebutan kuliah merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan kegiatan presentasi materi oleh dosen pengasuh mata kuliah, yang dilakukan baik secara perorangan maupun tim. Pelaksanaan kuliah diserahkan sepenuhnya kepada dosen pengajar mata kuliah tersebut sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah ditetapkan di awal semester. Program Sarjana di perguruan tinggi menggunakan Satuan Kredit Semester dalam penyelenggaraan pendidikannya. Satuan Kredit Semester atau yang biasa disingkat SKS ini dipergunakan untuk menyatakan beban studi mahasiswa, beban kerja dosen, pengalaman belajar, dan beban penyelenggaraan melalui kegiatan per minggu. (Pedoman Umum Unpad 2010).

Salah satu kredit semester kegiatan kuliah 1 SKS, ditetapkan dengan beban studi tiap minggu yaitu selama 1 jam pertemuan. Penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan dalam satu semester setara dengan kegiatan belajar sekitar 16 minggu kerja. Hal tersebut merupakan satuan waktu terkecil yang digunakan untuk menyatakan lamanya proses kegiatan belajar mengajar suatu program dalam suatu jenjang pendidikan. Pada penyelenggaraan pendidikan dalam 1 tahun terdapat dua jenis semester, yaitu semester ganjil dan semester genap. Pada setiap mata kuliah dalam 1 semester, kegiatan belajar sekurang-kurangnya sekitar 16 kali pertemuan yang terdiri dari 14 kali pertemuan kuliah, satu kali Ujian Tengah Semester (UTS) dan satu kali Ujian Akhir Semester (UAS). (Pedoman Umum Unpad 2010).

Kehadiran mahasiswa disetiap perkuliahan menjadi syarat agar mahasiswa dapat mengikuti ujian semester atau tidak. Kebanyakan cara yang dilakukan mahasiswa untuk tetap dapat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) adalah dengan melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir hal ini dilihat dari

pengamatan peneliti secara langsung. Kecurangan-kecurangan dalam pengisian daftar hadir dilakukan oleh mahasiswa dengan berbagai cara. Salah satu cara lama yang paling sering digunakan dan paling akrab di kalangan mahasiswa adalah dengan menitip tandatangan. Menitipkan tandatangan adalah cara yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dibantu oleh temannya, dan temannya tersebut mengetahui bagaimana menirukan tandatangannya. Kebiasaan curang dalam pengisian daftar hadir ini pun bisa menjadi awal penyalahgunaan tandatangan seseorang, (Noesje 2008 dalam <http://studentajournalbogor.blogspot.com>). Jika sudah terbiasa curang maka bisa saja perilaku ini dapat terbawa hingga ke dunia kerja, karena telah menganggap hal tersebut mudah dan biasa dilakukan banyak orang. Hal lain yang ditemukan terkait dalam kecurangan pengisian daftar hadir mahasiswa adalah dengan menandatangani daftar hadirnya, ketika mahasiswa tersebut hadir pada saat perkuliahan selanjutnya. Ada juga mereka yang berani untuk menghapus daftar hadirnya yang telah di coret oleh petugas dengan menggunakan tip-x, ataupun berbohong dengan mengaku kepada petugas bahwa mahasiswa tersebut lupa untuk mengisi daftar hadir mereka ketika mereka berada kelas.

Penelitian ini dilakukan berawal dari kasus kecurangan dalam pengisian daftar hadir yang di lihat langsung oleh peneliti di Fakultas Psikologi Unpad. Mahasiswa psikologi yang pada dasarnya mempelajari perilaku dan proses mental yang melatarbelakangi kehidupan manusia, lulusannya diharapkan dapat mengenal, menghayati, dan mengamalkan kode etik yang meliputi kode etik keilmuan, penelitian dan profesi (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan, 2001). Kode etik psikologi itu sendiri salah satunya terdapat pada pasal 2, yaitu mengatur tentang tanggung jawab, mengutamakan obyektivitas, kejujuran tinggi, integritas, keadilan dan profesionalitas. Alasan lebih lanjut terkait penelitian yang akan di lakukan pada Fakultas Psikologi Unpad, dikarenakan kasus kecurangan ini berkaitan dengan nilai kejujuran dan etika yang menjadi objek studi pembelajaran yang dipelajari oleh mahasiswa psikologi terkait moral pada manusia. Lulusan Psikologi diharapkan dapat berpikir, bersikap, bertindak, dan mempertanggungjawabkan semua dengan profesional berlandaskan kode etik

Psikologi Indonesia. Dari hal tersebutlah yang membuat peneliti ingin memperdalam lebih mengenai kasus kecurangan pengisian daftar hadir yang terjadi di Fakultas Psikologi Unpad.

Menurut <http://privateschool.about.com>, dalam Oki 2006, apabila tindakan curang dalam mengisi daftar hadir ini tetap dibiarkan dan terus menerus dilakukan, maka mahasiswa akan semakin terbiasa untuk melakukan kecurangan lainnya, yang akan merangsang mereka untuk melakukan tindakan curang yang lebih besar seperti halnya korupsi. Apabila hal ini dibiarkan, maka tujuan pendidikan dari Fakultas Psikologi Unpad tidak dapat dicapai karena para mahasiswanya tidak dapat mengamalkan kode etik yang menuntut kejujuran yang tinggi.

Pengamatan peneliti berawal dari kasus yang terjadi pada beberapa mahasiswa pada angkatan 2010 di tahun 2013, mereka didapati melakukan kecurangan dengan cara meminta temannya untuk menandatangani daftar hadirnya. Hal curang tersebut dicurigai oleh dosen pada beberapa mata kuliah yang bersangkutan dikarenakan dalam perkuliahan, mahasiswa yang hadir tidak terlalu banyak, namun jumlah tandatangan pada daftar hadir lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kasus kecurangan ini sering terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2013 peneliti juga melihat banyak mahasiswa yang bebas untuk memegang dan mempergunakan daftar hadir, ataupun mereka masuk ke ruangan petugas untuk mengambil daftar hadir sehingga kesempatan untuk melakukan kecurangan sangat besar. Beberapa cara yang dilakukan petugas maupun dosen juga sudah banyak dilakukan untuk meminimalisir kecurangan daftar hadir. Sistem pengisian daftar hadir mulai lebih ketat semenjak semester genap pada tahun 2014, yaitu daftar hadir mahasiswa dipegang oleh beberapa dosen mata kuliah bukan pada petugas Sub Bagian Pendidikan dan hanya dikeluarkan pada saat perkuliahan berlangsung. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu mahasiswa dapat melihat atau meminta daftar hadir tersebut pada waktu diluar jam mata kuliah yang bersangkutan. Beberapa dosenpun juga sudah mulai meminta ketua kelas sebagai

penanggung jawab yang memegang dan mengembalikan daftar hadir tersebut kepada petugas ataupun dosen yang bersangkutan. Beberapa dosen tiap mata kuliah juga memberikan tanggung jawab kepada ketua kelas untuk melakukan absen panggil, sehingga mahasiswa yang tidak hadir dapat diketahui dengan langsung mencoretkan (memberi tanda silang dengan tinta merah) pada kolom hadir mahasiswa tersebut.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan peneliti dengan 3 mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad angkatan 2011 pada Maret 2014, beberapa mahasiswa mengatakan masih melakukan perilaku curang dalam hal pengisian daftar hadir, meskipun sistem pengisian daftar hadir tersebut tampak lebih ketat. Cara yang mereka lakukan jika mereka takut untuk menitipkan tanda tangannya adalah tidak hanya dengan menitipkan tandatangan, akan tetapi tetap dengan mengunjungi SBP (Sub Bagian Pendidikan) untuk menandatangani daftar hadir, dengan alasan bahwa mereka lupa untuk mengisi daftar hadir saat di kelas. Selanjutnya, peneliti juga mengambil data awal berupa kuisioner terbuka kepada angkatan 2010, 2011, 2012, dan 2013 mengenai alasan-alasan yang membuat mereka melakukan kecurangan mengenai pengisian daftar hadir. Jika dilihat dari jawaban mahasiswa didapatkan bahwa sebanyak 18 dari 21 orang mahasiswa angkatan 2010; 14 dari 18 mahasiswa angkatan 2011; 15 dari 20 mahasiswa angkatan 2012; dan 8 dari 26 mahasiswa angkatan 2013 mengaku pernah melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir. Hasil dari data awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pernah melakukan kecurangan dalam mengisi daftar hadir. Namun hasil wawancara menyatakan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa yang pernah melakukan kecurangan dalam mengisi daftar hadir mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan perilaku curang dalam pengisian daftar hadir, dengan kata lain adalah perilaku curang tersebut salah dan seharusnya tidak dilakukan.

Mengenai alasan atau pertimbangan yang mendasari penilaian tersebut, kebanyakan mahasiswa yang melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir itu disaksikan oleh temannya bahkan dibantu oleh temannya. Maka menurut mereka selama tidak ada yang mengetahui selain teman, hal tersebut tidak

masalah bagi mereka. Beberapa juga ada yang mengatakan bahwa mereka tidak masuk kelas karena ada kegiatan lain yang lebih penting dan yang terpenting adalah tandatangan mereka bisa ada dan bagaimanapun caranya mereka lakukan agar mereka bisa tetap mengikuti UAS. Mahasiswa juga ada yang mengatakan bahwa hal tersebut bukanlah masalah bagi mereka karena selama tidak petugas dan dosen yang tahu mereka tidak akan mendapatkan hukuman sehingga mereka bisa melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir. Ada juga mahasiswa yang memberikan alasan bahwa perilaku curang tersebut merupakan perilaku yang mudah dilakukan sehingga mereka berani untuk melakukan kecurangan tersebut.

Kebiasaan curang di atas menjadi salah satu bentuk hal negatif yang terkait dengan perilaku moral. Sehingga ini termasuk kedalam permasalahan moralitas karena berkaitan dengan perilaku tidak jujur yang sama saja akan menjadikan moral buruk. Menurut Kohlberg (1971) (dalam Kusdwiratri, 1982), masalah moralitas ini dapat ditinjau dari pertimbangan-pertimbangan mengapa suatu hal dianggap baik atau buruk. Hal ini dikenal sebagai penalaran moral. Kemampuan penalaran moral ini merupakan kemampuan seseorang untuk memakai cara berpikir tertentu yang dapat menerangkan pilihannya, mengapa melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku.

Dari pemaparan di atas membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimanakah tahapan *moral reasoning* (penalaran moral) Mahasiswa Program S1 Fakultas Psikologi Unpad terhadap kecurangan pada pengisian daftar hadir.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tahap-tahap Penalaran Moral

Berikut ini akan dipaparkan secara sederhana mengenai tingkat dan tahapan penalaran moral.

Tabel 2.1. Tingkat dan Tahapan Penalaran Moral

Tingkat	Tahap
<p>1. Prakonvensional Moralitas</p> <p>Pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas</p>	<p>1. Orientasi kepatuhan dan Hukuman</p> <p>Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas</p> <p>2. Orientasi hedonistik-Instrumental</p> <p>Suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri</p>
<p>2. Konvensional</p> <p>Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebayanya</p>	<p>3. Orientasi anak yang baik</p> <p>Tindakan berorientasi pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain</p> <p>4. Orientasi keteraturan dan otoritas</p> <p>Perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial</p>
<p>3. Pasca-Konvensional</p> <p>Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi</p>	<p>5. Orientasi kontrol sosial-legalistik</p> <p>Ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-</p>

diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati	undangan yang berlaku. 6. Orientasi kata hati Kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia
---	---

(Desmita, 2005)

Dari hasil penelitian Kohlberg, diketahui bahwa kebanyakan individu tidak mencapai tahap tertinggi dalam perkembangan moral yaitu tahap 6. Kenyataannya, kebanyakan juga jarang mencapai tahap pertama dalam tingkat *postconventioanal*, yaitu tahap 5.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah penalaran moral.

3.2.1 Definisi Konseptual

Penalaran moral menurut Kohlberg adalah penalaran atau pertimbangan seseorang mengenai mengapa suatu tingkah laku adalah baik atau buruk, boleh atau tidak boleh ditampilkan, Lawrence Kohlberg (1995).

3.2.2 Definisi Operasional

Penalaran moral adalah skor z yang diperoleh dari alat ukur DIT, yaitu yang akan menggambarkan pada tahap penalaran moral mana responden berada.

3.3. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Unpad. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 100 orang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Defining Issues Test* (D.I.T) yang diadopsi dari skripsi Ditha Damayanti, 2014 mengenai Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Teknik Disiplin Pembina Asrama dengan Penalaran Moral Siswa SMAN CMBBS.

Alat ukur ini terdiri dari 3 buah cerita dilema moral beserta pertanyaannya yang nantinya akan dibagikan kepada seluruh subjek penelitian melalui kuesioner.

4. HASIL PENELITIAN

1. Secara keseluruhan Mahasiswa S1 Fakultas Psikologi Unpad sebesar 31% responden sudah berada pada level *Postconventional*, 36% responden berada pada level *Conventional*, dan 15% responden masih berada pada level *Preconventional*.
2. Sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad angkatan 2010, 2011, 2013 yang melakukan kecurangan dalam mengisi daftar hadir masih memiliki tahap di bawah level *postconventional* yaitu level *conventional*. Berbeda dengan ketiga angkatan lainnya, pada angkatan 2012 yang melakukan kecurangan dalam mengisi daftar hadir sebagian besar sudah berada pada level *postconventional*.
3. Jika di lihat dari tahapan masing-masing level, subjek paling banyak berada pada tahap 2 yaitu sebanyak 15% merupakan tahap yang berorientasi pada minat, dan kepentingan sendiri. Hal ini juga sesuai dengan alasan-alasan yang di ungkapkan oleh individu yang sebagian besar menunjukkan tipe *reasoning* tahap 2 bahwa mereka mendapatkan keuntungan untuk bisa mengikuti UAS jika mereka melakukan kecurangan.
4. Perilaku curang dalam pengisian daftar hadir yang paling sering dan kadang-kadang di gunakan adalah menandatangani daftar hadir yang belum dicoret oleh petugas. Pada dasarnya individu mengambil kesempatan yang ada dikarenakan sebagian besar lingkungannya melakukan hal yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan..* Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

Hurlock, Elizabeth W. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh : Istiwidayanti, Dra & Drs. Soedjarwo M.Sc.. Jakarta: Penerbit Erlangga

Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral.* Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Kerlinger, Fred. N. 1990. *Asas-Asas Penelitian Behavioral.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Rest, James. 1974. *Manual for the Defining Issues Test, an Objective Test of Moral Judgement Development.* Minneapolis : University of Minnesota Press.

Santrock, John W. 2002 *Life-Span Development Jilid 1.* Jakarta : Penerbit Erlangga

Santrock, John W. 2002 *Life-Span Development Jilid 2.* Jakarta : Penerbit Erlangga

Setiono, Kusdiratri. 1982. *Perkembangan Penalaran Moral Tinjauan dari Sudut Pandang Teori Sosio – Kognitif.* Jurnal Psikologi dan Masyarakat. No. 2, hal. 47-54

JURNAL

Oki, Dwita P.S. 2006. *Studi mengenai Tahapan "Moral Judgement" pada Mahasiswa yang Melakukan Perilaku Mencontek saat Ujian*. Bandung. Skripsi (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Pasaribu, Asina Christina Rosito. 2008. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Akhir*. Skripsi (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.

Rafit, Yuni., (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik (Titip Absen) Pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam'. Universitas Islam Indonesia

WEBSITE

Amirin, Tatang M. 2011. "Populasi dan sampel penelitian 4: Ukuran sampel rumus Slovin." Tatangmanguny.wordpress.com. diakses pada 26 Mei 2014 pukul 11:04

Chakim, M. L. 2012. Faktor-faktor Penyebab Ketidakhujuran Mahasiswa. <http://lutfichakim.blogspot.com/2012/04/faktor-faktor-penyebabketidakhujuran.html> diakses pada 13 April 2014 pukul 16:01

Kennedy, Robert. 2004. *Cheating an Epidemic*. http://privateschool.about.com/cs/forteachers/cheating_4.htm. diakses pada 13 April 2014 pukul 16:01

Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Oleh : Kanisius, 1995. <http://www.pergerakankebangsaan.org/?p=718> diakses tanggal 19 September 2013 pukul 21:02.

Norhaya. 2011. Definisi Jujur. <http://norhaya-jujur.blogspot.com/2011/08/definisi-jujur.html> diakses pada 27 April 2014 pukul 16: 14

Presiden Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah 1990. “Tentang Pendidikan Tinggi”,
http://www.unsrat.ac.id/files/pdf_file/Aturan%20Pemerintah/pp60-th1999-usr.pdf

, diakses pada 06 Juli 2014 pukul 09:10

Prasetyo, Bambang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.130. dalam

<http://annisawindiaulia.blogspot.com/2013/09/teknik-sampling-proportionate.html>
diakses tanggal 13 April 2014 pukul 17:37

Priyono. 2012. *Jenis-Jenis Penelitian*. UNIPA Surabaya.

<http://drpriyono.blogspot.com/2012/03/jenis-jenis-penelitian.html> diakses tanggal
13 April 2014 pukul 20:14

Studenta. 2008. Melanggar Dianggap Wajar, 80 Persen Mahasiswa Lakukan Titip Absen.

<http://studentajurnalbogor.blogspot.com/2008/11/melanggardianggap-wajar-80-persen.html> diakses tanggal 27 April 2014 pukul 15:22

Sujinal Arifin, 2009, Menyontek: Penyebab dan Penanggulangannya,

<http://sujinalarifin.wordpress.com/2009/06/09/menyontek-penyebab-dan-penanggulangannya/>, diakses pada 27 April 2014 pukul 16:01